

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses pembelajaran di SMA Negeri 2 Kota Serang masih didominasi sejarah nasional dengan buku teks kurikulum sejarah nasional sebagai sumber pembelajarannya, sedangkan materi sejarah lokal yang dekat dengan lingkungan siswa masih jarang dilakukan. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SMA Negeri 2 Kota Serang berusaha memanfaatkan kearifan lokal berupa seni tradisi dan sejarah lokal dalam proses pembelajaran. Namun pada pelaksanaannya, masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh guru dalam proses pembelajaran. Seharusnya, guru sejarah bisa memaksimalkan potensi tersebut dengan menyampaikan materi sejarah lokal Banten yang mengajarkan kisah-kisah yang bercerita mengenai kepahlawanan, cinta tanah air, kerjasama, tradisi, dan keanekaragaman budaya.

Pada saat melaksanakan pembelajaran sejarah di kelas, guru masih menggunakan pendekatan pembelajaran yang bersifat *teacher center* atau *one way communication* dimana guru sebagai pusat pembelajaran. Siswa belum banyak diarahkan pada pendekatan pembelajaran yang lain, misalnya penggunaan materi sejarah lokal, khususnya peristiwa heroik. Dengan memanfaatkan materi sejarah lokal, siswa tidak hanya mengenal tokoh dan peristiwanya saja, melainkan dapat menggali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Hal tersebut senada dengan Wineburg (2008: 16) yang menilai selama ini sejarah yang diajarkan di sekolah bermakna bagi siswa. Ironis sekali, siswa diajak untuk mempelajari asal-usul daerah lain, namun tidak memahami asal usul daerahnya sendiri. Di sisi lain juga muncul persoalan terkait dengan kecurigaan dari kelompok tertentu yang merasa tidak diuntungkan dalam kurikulum. Dengan demikian objektivitas karya sejarah juga perlu diperhatikan. Guru sebagai ujung tombak dalam pembelajaran sejarah juga kurang memiliki kemauan dan kemampuan untuk mengembangkan materi dan metode pembelajaran, karena guru kurang memiliki pemahaman teori dan metodologi

sejarah. Di sinilah persoalan pembelajaran sejarah menjadi semakin rumit. Siswa sebagai salah satu komponen dalam sistem pembelajaran juga merasa bosan karena belajar sejarah hanya menghafalkan nama-nama tokoh, angka-angka tahun, dan benda-benda peninggalan yang kusam. Oleh karena itu, perlu sekali merubah paradigma dalam pembelajaran sejarah yang dapat memberikan stimulus siswa untuk mempelajari sejarah, diantaranya siswa diajak untuk mampu memparalelkan sejarah dunia, dengan sejarah nasional dan sejarah lokal dengan metode yang inovatif.

Salah satu upaya yang dilakukan dalam memahami masyarakat pada masa lalu dapat dilakukan melalui sejarah lokal lingkungan siswa. Hal ini hendaknya dijadikan sebagai salah satu pilihan wahana belajar, dimana siswa belajar lokasi yang dekat, dengan menghemat waktu dan tidak membutuhkan biaya terlalu banyak. Hal ini diupayakan agar pembelajaran sejarah dengan materi pembelajaran sejarah lokal akan lebih mudah dipahami siswa dan melihat secara langsung realitas kehidupan sesungguhnya di lingkungan terdekatnya (Mulyana dan Gunawan, 2007:1).

Peran sejarah lokal yang sangat besar sebagai bagian dari siswa, maka melalui materi sejarah lokal yang telah diamanatkan pemerintah melalui Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dengan menganalisis kekuatan kelemahan dan tantangannya, mempertimbangkan potensi daerah dan lingkungan sekolah, potensi dan daya dukung internal dan eksternal dalam pemenuhan Standar Nasional Pendidikan (selanjutnya disingkat SNP), daya dukung *stakeholders*, potensi dan kebutuhan peserta didik, benar-benar ingin diterapkan dalam pembelajaran sejarah dalam materi pembelajaran sejarah lokal (Diktat BinteK KTSP 2009).

Kontribusi peranan pembelajaran sejarah lokal terhadap tumbuhnya nilai-nilai positif siswa sudah banyak dikaji. Supardan (2004:13) dalam penelitiannya menyimpulkan, bahwa peranan sejarah lokal sebetulnya memberikan identitas dan mengisi “kevakuman” serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan rasa memiliki sebagai Bangsa Indonesia. Namun pada kenyataannya, pembelajaran sejarah di Indonesia kurang bercerita bagi orang-orang tertentu dan tidak

dirasakan hingga sekarang sebagai sesuatu yang dimiliki atau dihayati sendiri (Lapian, 1980:4).

Dalam posisi ini materi sejarah lokal menjadi dasar pengembangan jati diri pribadi, budaya, sosial peserta didik. Seperti yang dikatakan (Cartwright dalam Hamid Hasan, 2012 : 124) materi sejarah lokal akan memberikan kontribusi utamanya dalam pendidikan sejarah. Pendidikan sejarah lokal dan sejarah nasional merupakan proses enkulturasi dalam rangka *nation character building*. Melalui proses pelembagaan nilai-nilai yang positif seperti nilai-nilai warisan leluhur, heroisme, dan nilai-nilai ideologi dijadikan alat perekat solidaritas bangsa. (Kartodirjo dalam Supardan, 2004: 29), Jiwa nasionalisme sangat diandalkan untuk menghindari disintegrasi bangsa yang disebabkan oleh faktor-faktor tersebut diatas. Untuk itu masih diperlukan peranan pemerintah untuk membuat kebijakan dalam bidang pendidikan agar semua mata pelajaran-pelajaran yang membentuk rasa nasionalisme dan wawasan kebangsaan, sehingga sejarah lokal mendapat perhatian yang cukup banyak. Terutama dalam proses pembelajaran baik didalam maupun diluar kelas. Maka sudah saatnya kita mengembangkan kurikulum sejarah yang memperhatikan kondisi-kondisi mutakhir negeri ini, baik dari segi sosio kultural, kebijakan politik dalam bidang pendidikan yang mengarah pada otonomi daerah, dalam cakupan yang lebih kecil adalah otonomi sekolah, maka model pembelajaran pun harus bersifat inovatif. Satu diantaranya yang harus dikembangkan adalah penanaman kesadaran kebangsaan terhadap siswa melalui pembelajaran sejarah lokal.

Pembelajaran Sejarah Lokal, diartikan sebagai suatu proses terjadinya kegiatan belajar-mengajar sebagai upaya guru untuk tujuan terjadinya proses belajar memahami sejarah dari suatu “tempat” atau “*locality*” tertentu. Kajian sejarah lokal di sini adalah peristiwa Geger Cilegon tahun 1888. Peristiwa ini merupakan bentuk perlawanan masyarakat Banten terhadap pemerintahan Hindia Belanda. Secara spasial sejarah lokal ruang lingkupnya kecil, memiliki keunikan dan kekhasan, yang berbeda dari sejarah nasional, bukan bagian dari Sejarah Nasional (Mulyana, 2007:235).

Masalah diatas dan untuk menjawab berbagai perubahan tersebut, maka pemerintah memberikan serta memberlakukan kurikulum yang sifatnya keeluasaan pada guru dan sekolah untuk mengembangkan potensi yang ada di daerah itu sendiri sesuai dengan kebutuhan dan kehendak masyarakat setempat dengan memperhatikan kekhasan daerah yang disebut dengan muatan lokal. Menurut Desfina (dalam Supriatna dan Wiyanarti 2008: 208) mengatakan bahwa :

Kurikulum memberikan kebebasan kepada guru dan sekolah dalam mengembangkan silabus pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan lingkungannya. Ini menandakan bahwa salah satu upaya pemerintah untuk menggali serta mengembangkan potensi daerah sesuai dengan lingkungan dan kebutuhan sekolah/masyarakat setempat.

Dengan sejarah lokal yang diajarkan dalam kelas maupun luar kelas, berarti peserta didik mengenal secara langsung bagaimana pribadi dan biografi hidup sang pelaku sejarah yang terlibat dalam suatu peristiwa sejarah di daerahnya. Mereka dapat menanyakan sisi kehidupan sang pelaku sejarah. Dengan tehnik tanya jawab yang baik peserta didik dapat mengenali dan mentauladani jiwa-jiwa kepemimpinan sang pelaku sejarah secara arif dan bijak. Bagaimana mereka memperjuangkan dan mempertahankan daerahnya inilah yang perlu diapresiasi oleh peserta didik dalam pembelajaran sejarah lokal.

Masalah selanjutnya berkaitan dengan sikap patriotisme dan rasa menghargai bangsa dan tanah air. Kemerosotan moral siswa yang kerap terjadi seakan-akan merupakan kegagalan lembaga pendidikan dalam membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Jika dikaji secara detail, penyebab kemerosotan moral pada diri anak bukan hanya karena adanya penurunan akhlak dan kurangnya pemahaman terhadap nilai agama tapi juga menurunnya rasa patriotisme dan nasionalisme dalam diri. (Winenburg, 2008).

Moral remaja dari tahun ketahun terus mengalami penurunan kualitas atau degradasi. Dalam segala aspek moral, mulai dari tutur kata, cara berpakaian dan lainnya. Degradasi moral ini seakan luput dari pengamatan dan dibiarkan terus berkembang. Faktor utama yang mengakibatkan degradasi moral remaja ialah perkembangan globalisasi yang tidak seimbang. Virus globalisasi terus menggerogoti bangsa ini. Remaja menjadikan budaya barat sebagai *trend* dan

melupakan nilai-nilai kebudayaan lokal sebagai jati diri bangsanya. Ketidakseimbangan itulah yang pada akhirnya membuat moral semakin jatuh dan rusak.

Menurut Winenburg (2008:11), masalah moral harus diperhatikan setiap manusia, karena baik buruknya moral setiap pribadi menentukan kualitas suatu bangsa. Nilai moral bangsa Indonesia dilandasi nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara. Karena dengan menanamkan nilai-nilai Pancasila pada siswa maka mereka dapat bertindak dan bersikap sebagai makhluk Tuhan serta sebagai bagian dari komunitas sebuah Negara. Dalam hubungannya dengan bangsa dan negara setiap pribadi juga dituntut untuk mempunyai rasa patriotisme dan kebangsaan atau nasionalisme.

Anderson (1999: 15) menyatakan, jika generasi muda, khususnya siswa mengetahui betapa beratnya perjuangan untuk mencapai kemerdekaan yang sekarang mereka nikmati, tentu mereka akan menghargai arti kemerdekaan dan tidak menyia-nyiaikan kemerdekaan dengan kegiatan yang tidak berarti. Patriotisme dan nasionalisme dapat menyadarkan generasi muda bahwa terbentuknya Negara Indonesia tidak terjadi tiba-tiba, melainkan melalui tahapan yang panjang. Mereka harus tahu bahwa kemerdekaan ini telah dibayar dengan tetes darah para pahlawan. Mereka harus sadar bahwa di tangan merekalah masa depan bangsa dan negara. Salah satu yang paling penting untuk pembinaan jiwa patriotisme dan nasionalisme adalah di lingkungan pendidikan, yaitu dengan menjelaskan pada generasi muda tentang pahlawan-pahlawan atau para pejuang yang telah merelakan jiwa dan raga mereka untuk hal itu. Berdasarkan hal tersebut, maka pendidikan sejarah merupakan wahana bagi guru dan siswa dalam mengembangkan kesadaran sejarah.

Soedjatmoko (1976: 9-15; 1985: 48; 1995: 368-369) mengemukakan bahwa kesadaran sejarah, merupakan suatu refleksi kontinu tentang kompleksitas perubahan-perubahan yang ditimbulkan oleh interaksi dialektis masyarakat yang ingin melepaskan diri dari genggaman realitas yang ada. Kesadaran sejarah juga membantu untuk waspada terhadap pemikiran-pemikiran yang terlalu sederhana, analogi yang dangkal, serta penerimaan-penerimaan pola hukum yang terlalu

mudah mengarahkan jalannya sejarah ataupun berada dalam cengkraman determinisme sejarah (Soedjatmoko, 1976: 14; Supardan, 2000: 4). Seperti yang diungkapkan oleh Hasan (2012:63) bahwa:

Pembelajaran sejarah dapat memberikan pemahaman mengenai seorang pahlawan dan pemimpin yang berhasil, kurang berhasil atau gagal. Berdasarkan kajian tersebut peserta didik yang belajar sejarah dapat memikirkan sesuatu yang lain dari apa yang sudah dilakukan para pahlawan dan pemimpin tersebut. Peserta didik dapat menjadi "pahlawan" dan pemimpin dengan mempelajari apa yang terjadi di masyarakat/bangsanya, mencari solusi, dan merencanakan tindakan kepahlawanan dan kepemimpinan untuk menerapkan solusi tersebut. Mungkin saja tindakan tersebut berupa suatu konsep yang tertuang dalam bentuk tulisan. Kreativitas dalam pembelajaran sejarah dapat dilakukan dengan menerapkan "if history" sehingga peserta didik dapat melakukan kajian mengenai konsekuensi dari sebuah peristiwa sejarah yang dibuat dalam bentuk "if history".

Dalam pandangan seperti di atas, maka pendidikan sejarah bertujuan mengembangkan berbagai nilai dalam aspek-aspek kehidupan masa lampau. Selain itu Hasan (2005:6) juga berpendapat bahwa walaupun pendidikan sejarah untuk jenjang pendidikan dasar lebih cenderung pada pendidikan nilai melalui pembelajaran sejarah namun kemampuan pemahaman dan skill yang diperlukan dalam disiplin sejarah selayaknya juga diperkenalkan, dan pada kenyataannya dalam kurikulum pendidikan sejarah dewasa ini upaya-upaya di atas sudah banyak dilakukan. Nilai-nilai yang harus pula dikembangkan adalah nilai-nilai yang memiliki kearifan lokal, yaitu nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sekitar siswa Mulyana dan Gunawan (2007:2).

Berdasarkan Undang-undang Sisdiknas No 20 tahun 2003 menyatakan bahwa :

Pendidikan nasional mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsanya, kemudian dapat mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa yang Maha kuasa, berahlak mulia, cakap, kreatif inovatif, mandiri lalu menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Tujuan pembelajaran sejarah ialah mengembangkan aktivitas peserta didik untuk melakukan telaah berbagai peristiwa, untuk kemudian dipahami dan

diinternalisasikan kepada dirinya sehingga melahirkan contoh untuk bersikap dan bertindak. Dari sekian peristiwa itu antara lain pula ada pesan-pesan yang terkait dengan nilai-nilai kepahlawanan seperti keteladanan, rela berkorban, cinta tanah air, kebersamaan, kemerdekaan, kesetaraan, nasionalisme dan patriotisme (Kabul Budiyo, 2007). Beberapa nilai ini dapat digali dan dikembangkan melalui pembelajaran sejarah yang bermakna. Untuk itu memang sangat dituntut adanya kreativitas dari para guru sejarah. Para guru sejarah harus menggali dan mampu mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik

Peran aktif Guru sangat dituntut memiliki kemampuan untuk menggali potensi minat anak sehingga dapat mengembangkan berpikir kritis sekaligus menumbuhkan kebanggaan serta penghargaan melalui pembelajaran sejarah lokal. Sebagaimana dalam Penelitian Supardan, (2004: 262) mengungkapkan tentang pentingnya pembelajaran sejarah lokal dapat diajarkan dalam mata pelajaran sejarah nasional, terutama untuk menunjang sejarah Indonesia di dalam upaya meningkatkan kesadaran kebangsaan. Dalam penelitian yang berjudul: “*Pembelajaran Sejarah Berbasis Pendekatan Multikultural dan perspektif Sejarah lokal, Nasional, Global, untuk Integrasi Bangsa*”. Ia menegaskan bahwa pembelajaran sejarah lokal perlu diperkenalkan pada siswa untuk mengenali identitas kelokalannya maupun menghargai identitas etnis/daerah lain yang ada di Indonesia. Arti penting dari studi sejarah lokal, dalam lingkungan suatu bangsa seperti bangsa Indonesia yang sangat menekankan pentingnya persatuan yang kokoh dalam menjaga integritas bangsa. Karena itu, apabila kita sadari bahwa hubungan sejarah lokal dengan sejarah nasional saling keterkaitan. Hal tersebut dapat diartikan bahwa untuk mengetahui kesatuan yang lebih besar, bagian yang kecil itupun harus dimengerti dengan baik.

Dengan sejarah lokal yang diajarkan dalam kelas maupun luar kelas, berarti peserta didik mengenal secara langsung bagaimana pribadi dan biografi hidup sang pelaku sejarah yang terlibat dalam suatu peristiwa sejarah di daerahnya. Mereka dapat menanyakan sisi kehidupan sang pelaku sejarah. Dengan tehnik tanya jawab yang baik peserta didik dapat mengenali dan mentauladani jiwa-jiwa kepemimpinan sang pelaku sejarah secara arif dan bijak. Bagaimana

mereka memperjuangkan dan mempertahankan daerahnya inilah yang perlu diapresiasi oleh peserta didik dalam pembelajaran sejarah lokal.

Berbagai hasil penelitian dan permasalahan di atas berkaitan dengan pembelajaran sejarah lokal dalam rangka meningkatkan kesadaran kebangsaan jika dikaitkan dengan menumbuhkan sikap menghargai sejarah lokal dan pejuang, sikap seseorang dapat terbentuk melalui intensitas pengalaman atau proses belajar, termasuk belajar menghargai sejarah serta pahlawan (pejuang) di lingkungan tempat mereka berada. Menurut Soedijarto (1998 : 11) menumbuhkan kesadaran serta menanamkan nilai-nilai melalui pembelajaran sejarah adalah melalui proses pendidikan sejarah perjuangan bangsa dalam membentuk sikap serta perilaku.

Pada proses belajar mengajar (PBM) terutama dalam pelajaran sejarah, guru harus menjelaskan sebaik mungkin sehingga peserta didik merasakan semangat perjuangan itu, merasakan dan membayangkan sulitnya perjuangan para pahlawan dalam memperebutkan kemerdekaan Indonesia. Berbagai pengorbanan dilakukan, dengan berbagai nilai-nilai luhur yang menyertainya. Dengan demikian, peserta didik menyadari perlunya mengisi kemerdekaan ini dan memberikan yang terbaik untuk bangsa seperti yang pernah dilakukan para pejuang terdahulu. (Winenburg, 2008: 15).

Beberapa peristiwa heroik yang terjadi di berbagai daerah bisa dimanfaatkan oleh guru sejarah sebagai suatu studi sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah. Salah satu dari peristiwa lokal yang berkembang di daerah Banten ialah peristiwa Geger Cilegon tahun 1888. Peristiwa ini muncul akibat ketidak puasan masyarakat Banten khususnya Cilegon terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial Belanda saat itu. Beberapa dari kebijakan tersebut menyebabkan masyarakat di beberapa daerah cilegon mengalami kelaparan dan pemungutan pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah kolonial di luar batas kemampuan warga pribumi saat itu.

Peristiwa Geger Cilegon tahun 1888 dalam buku “*Catatan Masa Lalu Banten*” karya Michrob Halwany (1993) menuliskan :

Perlawanan bersenjata yang paling menonjol di Banten pada abad ke-19 adalah peristiwa yang dikenal dengan “Geger Cilegon”, pada tanggal 9 Juli 1888 yang dipimpin oleh para ulama. Dalam setiap pengajian/dzikiran yang diadakan di rumah-rumah atau pun di masjid, para ulama itu selalu menanamkan semangat jihad menentang penjajah kepada masyarakat. Melalui pesantren-pesantren, para tokoh itu dengan mudah melancarkan taktik perjuangan menentang pemerintahan kolonial. Gerakan itu antara lain dipimpin oleh Haji Abdul Karim, Haji Tubagus Ismail, Haji Marjuki, dan Haji Wasid.

Dalam buku “*Pemberontakan Petani Banten 1888*” Sartono Kartodirdjo (1984) menyebutkan :

Gerakan-gerakan milenari yang menyertai kegelisahan dan gejolak sosial, bermunculan di pelbagai daerah di pulau Jawa. Seluruh proses peralihan dari tradisionalitas ke modernitas ditandai oleh guncangan-guncangan sosial yang silih berganti dan yang menyerupai pemberontakan tahun 1888 di Banten.

Hal tersebut memunculkan terjadinya banyak perlawanan di Cilegon. Beberapa tokoh lokal yang sebagian besar merupakan para ulama di daerah melakukan perlawanan terhadap pemerintah kolonial. Tokoh menentukan dalam peristiwa Geger Cilegon ini adalah Haji Wasid, yang pernah belajar di Mekkah pada Syekh Nawawi al-Bantani, kemudian mengajar di pesantrennya di Kampung Beji, Cilegon. Tiga pokok ajaran yang disebarkan kepada muridnya adalah tentang Tauhid, Fiqh dan Tasawuf merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam ajaran Islam dan harus dipraktikkan dalam setiap kegiatan sehari-hari.

Tokoh-tokoh pahlawan tersebut tersebar dalam ruang lingkup pengaruh maupun bidang kepahlawannya. Kita tidak hanya mengenal pahlawan nasional yang dianggap berpengaruh terhadap perjalanan sejarah nasional sebuah bangsa, tetapi juga pahlawan-pahlawan lokal (lokal heroes) yang sangat dipuja oleh sebuah masyarakat tertentu. Selain itu, pahlawan juga tidak terbatas hanya pahlawan di bidang politik atau kemiliteran sebagaimana sangat dominan dalam materi pendidikan sejarah saat ini, pahlawan dapat juga muncul dari aspek kehidupan lainnya, seperti pahlawan ekonomi, pahlawan budaya, pahlawan perempuan, dan sebagainya. Aspek-aspek ideal di atas masih sangat jarang dilakukan guru dalam pembelajaran sejarah.

Studi sejarah di Indonesia, terutama pada masa belakangan ini, adalah makin terspesialisasinya studi sejarah tersebut ke arah bidang-bidang (tema-tema) yang sangat khusus Widja (1989:75). Menyajikan tokoh pahlawan dalam pembelajaran sejarah merupakan salah satu bagian utama dalam materi pembelajaran sejarah itu sendiri. Tidak ada peristiwa sejarah yang tidak menampilkan tokoh atau pahlawan dalam kronologi ceritanya. Peristiwa sejarah dapat memunculkan dan melahirkan tokoh-tokoh pahlawan (*evenful man*), atau sebaliknya tokoh-tokoh pahlawan yang karena kecerdasan dan kepemimpinannya mampu menentukan jalannya peristiwa sejarah (*the even making man*) (Hook, 1943).

Dalam penerapannya di dalam kelas, guru bisa menanamkan nilai patriotisme dengan menggunakan materi sejarah lokal Geger Cilegon 1888. Menurut Supardan (2009) untuk memupuk sifat-sifat heroisme para tokoh perjuangan masa lampau, guru sejarah dapat melakukan “Praktek Belajar Nilai Kejuangan” yang merupakan bagian integral dari belajar sejarah dalam upaya menanamkan kesadaran sejarah. Dalam kegiatan “Praktek Belajar Sejarah” bisa dimulai dari peristiwa-peristiwa lokal yang terjadi pada lingkungan siswa, sedangkan untuk “Praktek Belajar Nilai Kejuangan” tidak harus selalu mengkaji biografi orang-orang besar yang sudah terkenal, akan tetapi dapat digunakan biografi tokoh yang dekat di lingkungan siswa.

Atas dasar itulah peneliti merasa pembelajaran sejarah lokal sangat diperlukan di sekolah. Pemilihan peristiwa Geger Cilehon 1888 sebagai materi yang akan dikaji karena peristiwa heroik ini bisa dijadikan kajian dalam mengembangkan semangat patriotisme siswa yang telah luntur saat ini. Adapun indikator nilai patriotisme di sini adalah kerelaan berkorban dalam rangka membela tanah air dan bangsanya, kesediaan mengabdikan terhadap tanah air dan bangsanya, mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa, tidak putus asa (pantang menyerah), mendahulukan kepentingan bangsa dan negara, berani dalam menegakkan keadilan dan tanpa pamrih dalam membela bangsanya. Jadi, siswa pun akan sadar bahwa Banten memiliki sejarahnya sendiri yang dapat digali nilai-nilainya dan mengaplikasikannya dalam diri siswa. Dengan adanya pembelajaran sejarah lokal

ini, diharapkan siswa dapat menyerap nilai-nilai yang ada pada tokoh tersebut dan mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran sejarah yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu proses belajar mengajar materi pelajaran sejarah di SMA untuk mencapai tujuan kurikulum pelajaran sejarah di SMA sedangkan yang dimaksud dengan sejarah lokal di sini adalah proses pembelajaran sejarah yang sifatnya memasukan unsur-unsur materi lokal Geger Cilegon 1888 sebagai bagian terintegrasi.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, fokus permasalahan yang akan menjadi kajian dalam penelitian ini adalah : **“Bagaimana pemanfaatan materi sejarah lokal Geger Cilegon 1888 sebagai sumber pembelajaran dalam mengembangkan nilai patriotisme siswa di SMAN 2 Kota Serang?”**..

Dari fokus penelitian itu dapat dirumuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian, sebagai berikut :

1. Bagaimanakah desain perencanaan pembelajaran sejarah dengan materi sejarah lokal Geger Cilegon dalam pengembangan nilai patriotisme di SMAN 2 Kota Serang ?
2. Bagaimana tahapan dalam melaksanakan pembelajaran sejarah lokal Geger Cilegon dalam pengembangan nilai patriotisme di SMAN 2 Kota Serang ?
3. Bagaimana hasil-hasil pembelajaran sejarah lokal Geger Cilegon dalam pengembangan nilai patriotisme di SMAN 2 Kota Serang ?
4. Bagaimana solusi dalam memecahkan kendala-kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran sejarah lokal Geger Cilegon di SMAN 2 Kota Serang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran tentang bagaimana menanamkan sejarah lokal dalam pelajaran sejarah nasional guna meningkatkan kesadaran kebangsaan serta menumbuhkan sikap menghargai sejarah dan nilai juang pada peristiwa Geger Cilegon di SMAN 2 Kota Serang. Selain itu, juga diharapkan supaya siswa mempunyai kemampuan untuk mengkonstruksikan nilai-nilai kearifan lokalnya sendiri. Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendapatkan gambaran bagaimana desain perencanaan pembelajaran sejarah dengan materi sejarah lokal Geger Cilegon dalam mengembangkan nilai patriotisme di SMAN 2 Kota Serang.
2. Untuk mendapatkan gambaran bagaimana tahapan dalam melaksanakan pembelajaran sejarah lokal Geger Cilegon dalam pengembangan nilai patriotisme di SMAN 2 Kota Serang.
3. Untuk mendapatkan bagaimana hasil-hasil pembelajaran sejarah lokal Geger Cilegon dalam pengembangan nilai patriotisme di SMAN 2 Kota Serang.
4. Untuk Mendapatkan gambaran bagaimana solusi dalam memecahkan kendala-kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran sejarah lokal Geger Cilegon di SMAN 2 Kota Serang.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi guru sejarah, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan dalam mengimplementasikan pembelajaran sejarah lokal dalam mengembangkan nilai patriotisme dalam membentuk karakter/nilai dalam proses pembelajaran sejarah. Materi pembelajaran sejarah yang dikembangkan dalam penelitian ini dengan menyajikan peristiwa dan tokoh pahlawan

lokal (*local heroes*) dapat dijadikan contoh dalam mengimplementasikan pendidikan karakter

2. Bagi sekolah, temuan-temuan dalam penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk lebih meningkatkan kualitas pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) khususnya dalam kurikulum pendidikan sejarah, sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap tujuan lembaga maupun tujuan nasional pendidikan.
3. Bagi Pemerintah, khususnya Pemerintah Kota Serang, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam meningkatkan proses pembangunan masyarakat Kota Serang. Penelitian ini sangat berkorelasi dengan program pemerintah Kabupaten Indramayu yaitu “Indramayu Remaja”, sehingga hasil dan rekomendasi penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu masukan dalam mewujudkan program tersebut, khususnya di bidang pendidikan

1.5 Sistematika Penelitian

Bab I membahas pendahuluan, bab ini menguraikan kerangka pemikiran yang berkaitan dengan latar belakang penelitian, fokus masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan dan maksud dari penelitian, dan manfaat penelitian dari pemilihan masalah tersebut. Bab ini menggambarkan keresahan peneliti tentang permasalahan yang muncul pada pendidikan nilai dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan materi sejarah lokal Geger Cilegon 1888.

Bab II membahas kajian pustaka. Bab ini mencoba menguraikan tentang berbagai buku dan hasil penelitian terdahulu dalam memahami pendidikan nilai, pembelajaran sejarah lokal, dan nilai patriotisme.

Bab III membahas metode penelitian. Bab ini menguraikan tentang metode yang akan digunakan dalam penulisan tesis ini, yaitu penelitian dengan pendekatan kualitatif naturalistik. Peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung dalam proses penelitian. Selain itu, peneliti akan melakukan analisis

dokumentasi berupa hasil yang ditemukan di lapangan yang sesuai pada penelitian yang diharapkan.

Bab IV membahas pembahasan hasil penelitian. Hasil penelitian yang akan dideskripsikan antara lain deskripsi awal proses pembelajaran, implementasi pembelajaran sejarah lokal Geger Cilegon 1888 dan kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapannya.

Bab V membahas kesimpulan. Bab ini akan menguraikan secara singkat hasil temuan yang dihasilkan oleh peneliti sehingga mampu menjawab pertanyaan penelitian yang berkenaan dengan implementasi pembelajaran sejarah lokal Geger Cilegon 1888 yang merupakan peristiwa sejarah yang dekat dengan lingkungan siswa.

